

DOI: <https://doi.org/10.70285/3fsrn821>

Pengabdian Kepada Masyarakat Analisis Faktor Pemicu dan Pencegahan pada Kenakalan Remaja Siswa SMK Paramarta

Shelby Virby¹, Waridan Syathir Alqadiri², Bilal Ramadhan³, Gilardino Prayogo⁴.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4}
dosen01364@unpam.ac.id¹, waridanalqadiri@gmail.com², bilalranandha20@gmail.com³
, prayogodinogilar@gmail.com⁴

Received 23 Oktober 2025 | Revised 09 Desember 2025 | Accepted 19 Januari 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Fase remaja merupakan masa transisi yang paling krusial dalam kehidupan individu, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada tahap ini, remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat membentuk karakter dan perilakunya, termasuk kecenderungan terhadap tindakan kenakalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pemicu dan upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek keluarga, sekolah, sosial, dan psikologis. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan penelusuran literatur, wawancara, dan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh interaksi antara faktor internal (seperti kontrol diri yang lemah dan krisis identitas) serta faktor eksternal (seperti disharmoni keluarga, pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, dan paparan media digital). Upaya pencegahan yang efektif mencakup peningkatan komunikasi keluarga, pembinaan karakter di sekolah, pemberdayaan kegiatan positif di lingkungan sosial, serta penguatan ketahanan psikologis remaja. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan kenakalan remaja dapat diminimalisasi secara signifikan sehingga remaja mampu tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja ; Faktor Pemicu ; Pencegahan ; Keluarga ; Bimbingan Sosial.

Abstract

Adolescence is the most crucial transitional phase in an individual's life, marked by complex biological, psychological, and social changes. At this stage, adolescents are vulnerable to environmental influences that can shape their character and behavior, including tendencies toward delinquent acts. This study aims to analyze the triggering factors and prevention efforts of juvenile delinquency through a multidisciplinary approach that encompasses family, school, social, and psychological aspects. The method used is descriptive qualitative, employing literature review, interviews, and observation as the main data collection techniques. The results show that juvenile delinquency is caused by the interaction between internal factors (such as weak self-control and identity crises) and external factors (such as family disharmony, peer influence, social pressure, and exposure to digital media). Effective prevention efforts include improving family communication, character development in schools, empowering positive activities in the social environment, and strengthening adolescents' psychological

resilience. With a holistic approach that integrates the roles of family, school, and community, it is hoped that juvenile delinquency can be significantly minimized so that adolescents can grow into a generation with strong character, competitiveness, and a positive contribution to national development.

Keywords: Juvenile Delinquency ; Trigger Factors ; Prevention ; Family ; Social Guidance.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase penting dalam perjalanan perkembangan manusia yang ditandai dengan pencarian identitas, perubahan emosi yang cepat, dan peningkatan kebutuhan sosial. Dalam konteks sosiologis, masa remaja sering kali diidentikkan sebagai masa pencarian jati diri yang rentan terhadap penyimpangan perilaku. Fenomena kenakalan remaja saat ini menjadi isu sosial yang semakin kompleks dan menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku agresif di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai sosial dan melemahnya kontrol sosial berkontribusi pada meningkatnya fenomena kenakalan di kalangan remaja Indonesia.

Secara psikologis, remaja berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana mereka mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson (1968). Pada fase ini, individu berusaha memahami peran dan nilai yang ingin dianut dalam kehidupannya. Ketika proses pembentukan identitas tidak didukung oleh lingkungan yang sehat—baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat—remaja cenderung mencari pelampiasan dalam bentuk perilaku negatif. Penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas seringkali berujung pada perilaku antisosial, seperti kekerasan fisik, pelanggaran aturan sekolah, bahkan tindak kriminal ringan. Faktor ketidakharmonisan keluarga, kurangnya perhatian emosional, serta lemahnya figur teladan menjadi pemicu utama yang memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang tersebut.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi turut memberikan pengaruh besar terhadap pola perilaku remaja. Era digital yang diwarnai oleh kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui media sosial telah menciptakan ruang baru bagi remaja untuk berekspresi. Namun, tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, media sosial justru dapat menjadi sarana penyebaran perilaku negatif seperti perundungan (*cyberbullying*), konsumsi konten pornografi, serta glorifikasi kekerasan. Paparan konten berisiko ini memperburuk kondisi psikologis remaja, meningkatkan perasaan cemas, rendah diri, dan agresivitas. Studi oleh Twenge (2017) mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial berhubungan dengan meningkatnya gejala depresi dan isolasi sosial pada remaja. Dengan demikian, pengaruh teknologi tidak dapat dipandang hanya sebagai peluang, tetapi juga tantangan serius dalam pembentukan karakter remaja.

Dari perspektif sosiologis, peran lingkungan dan teman sebaya (*peer group*) juga menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku remaja. Tekanan kelompok sering kali mendorong individu untuk mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkarannya, bahkan ketika norma tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat. Penelitian Bandura (1997) tentang teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sebagai bentuk adaptasi sosial. Dalam konteks kenakalan remaja, proses imitasi ini dapat mengarah pada tindakan negatif apabila figur yang dijadikan panutan menunjukkan perilaku menyimpang.

Pengaruh kelompok sebaya yang tidak sehat dapat mengarahkan remaja pada tindakan agresif, penggunaan zat terlarang, hingga pelanggaran norma sosial. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang melibatkan pembentukan komunitas positif menjadi penting dalam membentuk perilaku adaptif remaja.

Selain hal-hal yang menggembirakan dalam aktivitas remaja masa kini, seperti semakin aktifnya partisipasi dalam organisasi antarsekolah dan meningkatnya prestasi, kita juga melihat semakin banyaknya kemerosotan moral pada sebagian remaja kita yang lebih dikenal dengan istilah kriminalitas. Siswa SMA di surat kabar dan media sosial kita sering membaca berita tentang tawuran pelajar, penyebaran narkoba, penggunaan narkoba, minuman keras, penculikan remaja, meningkatnya angka kehamilan di kalangan remaja perempuan, dan lain sebagainya (Mardiansyah, dkk., 2024). Hal tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini yang semakin meluas, maka dari itu berikan perhatian yang serius dan terfokus terhadap masalah kenakalan remaja, arahkan generasi muda ke arah yang lebih positif, tekankan pada penciptaan sistem untuk mengatasinya kejahatan remaja (Eleanora dkk., 2023) (Chrismastianto dkk., 2019).

Dari perspektif sosiologis, peran lingkungan dan teman sebaya (peer group) juga menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku remaja. Tekanan kelompok sering kali mendorong individu untuk mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkaran sosialnya, bahkan ketika norma tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat. Penelitian Bandura (1997) tentang teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sebagai bentuk adaptasi sosial. Dalam konteks kenakalan remaja, proses imitasi ini dapat mengarah pada tindakan negatif apabila figur yang dijadikan panutan menunjukkan perilaku menyimpang.

Pengaruh kelompok sebaya yang tidak sehat dapat mengarahkan remaja pada tindakan agresif, penggunaan zat terlarang, hingga pelanggaran norma sosial. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang melibatkan pembentukan komunitas positif menjadi penting dalam membentuk perilaku adaptif remaja.

Selain itu, aspek pendidikan dan kebijakan sekolah juga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan karakter dapat melemahkan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Di banyak kasus, pelajar yang berperilaku menyimpang di sekolah sering kali tidak mendapatkan bimbingan konseling yang memadai. Sekolah seharusnya menjadi lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Program bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter merupakan bentuk intervensi preventif yang efektif dalam membangun ketahanan moral remaja. Dengan demikian, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial merupakan kunci utama dalam mengatasi fenomena kenakalan remaja secara komprehensif.

Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa kenakalan remaja bukan sekadar bentuk pelanggaran moral, melainkan manifestasi dari disfungsi sosial dan psikologis yang lebih dalam. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara sistem nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang dihadapi remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor pemicu, tetapi juga pada pengembangan strategi pencegahan berbasis pendekatan humanistik dan integratif.

Melalui kolaborasi lintas sektor—antara keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah—diharapkan dapat tercipta ekosistem sosial yang mendukung perkembangan remaja secara sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.

METODE

pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana dosen dan mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat sekolah, khususnya siswa SMK Paramarta. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memahami faktor pemicu kenakalan remaja serta strategi pencegahannya. Metode ini juga mengintegrasikan pendekatan psikoedukasi interaktif, yang menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, serta praktik simulasi untuk memastikan partisipasi aktif peserta. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola emosi, meningkatkan kontrol diri, dan memperkuat ketahanan sosial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah agar hasilnya lebih kontekstual dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Tahapan pelaksanaan program ini dirancang sebagai berikut:

Fase Persiapan: Pada fase persiapan, tim pelaksana kegiatan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, sasaran peserta, serta kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan pula observasi awal dan wawancara singkat dengan guru maupun siswa guna mengidentifikasi permasalahan yang relevan terkait kenakalan remaja dan kesehatan mental. Tim juga menyiapkan materi pelatihan, alat bantu pembelajaran, serta media presentasi yang sesuai dengan karakteristik peserta agar kegiatan berjalan efektif dan interaktif.

Fase Implementasi: Fase implementasi merupakan tahap pelaksanaan kegiatan utama yang melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan langsung kepada siswa. Kegiatan ini disusun dalam bentuk seminar interaktif dan diskusi kelompok menggunakan pendekatan psikoedukasi agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain pemberian teori, dilakukan pula praktik sederhana seperti simulasi pengelolaan stres dan role-playing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, serta pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial.

Fase Evaluasi: Fase evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan sejauh mana tujuan pengabdian tercapai. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi perilaku peserta selama kegiatan, sesi refleksi bersama, serta pengisian kuesioner sederhana yang mengukur tingkat pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap isu kenakalan remaja. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan metode pelatihan dan dasar penyusunan rekomendasi bagi pihak sekolah.

Fase Keberlanjutan: Fase keberlanjutan bertujuan untuk memastikan bahwa hasil kegiatan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan sekolah. Dalam tahap ini, tim pengabdian mendorong terbentuknya kelompok siswa peduli kesehatan mental (peer support group) sebagai wadah pendampingan sebaya. Selain itu, dilakukan koordinasi lanjutan dengan pihak sekolah untuk merancang kegiatan serupa secara berkala serta memperkuat peran guru dan konselor dalam menjaga kesehatan mental siswa dan mencegah kenakalan remaja di masa mendatang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Paramarta menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kesehatan mental dan kaitannya dengan kenakalan remaja. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa menganggap kesehatan mental hanya berhubungan dengan gangguan jiwa berat, tanpa memahami aspek kesejahteraan psikologis sehari-hari.

Melalui penyuluhan dan sesi interaktif, siswa menjadi lebih memahami bahwa stres, tekanan akademik, dan kurangnya dukungan sosial dapat memengaruhi perilaku mereka. Pemahaman baru ini membantu siswa menyadari pentingnya menjaga kestabilan emosi dan berpikir positif agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun pergaulan.

Metode psikoedukasi dan pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan diskusi, simulasi pengelolaan stres, dan role-playing, peserta dapat belajar secara langsung tentang cara menghadapi tekanan dan konflik sosial yang sering mereka alami. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadikan suasana lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga pesan moral dan edukatif lebih mudah terserap. Selain itu, pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan empati antar peserta, yang menjadi dasar penting dalam membangun perilaku sosial positif dan mencegah timbulnya tindakan kenakalan remaja.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian bersama. Salah satu kendala utama adalah masih adanya stigma negatif terhadap isu kesehatan mental di kalangan siswa, sehingga sebagian peserta awalnya merasa enggan untuk terbuka mengenai permasalahan pribadi. Selain itu, peran guru Bimbingan Konseling (BK) yang masih dipersepsikan sebatas pengawas disiplin menjadi faktor penghambat bagi siswa untuk mencari bantuan ketika mengalami tekanan psikologis. Tekanan akademik dan tuntutan karier juga turut menambah beban emosional siswa. Meskipun demikian, melalui pendekatan komunikatif dan suasana kegiatan yang hangat, hambatan tersebut dapat diminimalkan, dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif, seperti kemampuan mengelola stres, meningkatkan komunikasi positif dengan teman sebaya, serta menghindari tindakan impulsif yang berpotensi mengarah pada kenakalan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian mendorong pembentukan kelompok peer support di lingkungan sekolah agar siswa dapat saling mendukung dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Kerja sama lanjutan dengan pihak sekolah juga diupayakan agar program ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan karakter dan konseling siswa secara berkelanjutan, sehingga dampaknya dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.



Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai faktor pemicu dan pencegahan kenakalan remaja, tetapi juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan program. Melibatkan orang tua dalam sosialisasi pencegahan kenakalan remaja dan anemia menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan suportif. Pertemuan rutin di sekolah maupun komunitas menjadi wadah bagi orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan anak serta memperoleh informasi mengenai pentingnya gizi dan kesehatan mental. Sesi interaktif dan tanya jawab dalam kegiatan tersebut terbukti membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam membentuk perilaku anak.

Selain melalui pertemuan, pelibatan orang tua juga dilakukan melalui seminar dan workshop tematik yang mengangkat topik kesehatan remaja, seperti anemia, pola makan bergizi, dan pengendalian stres. Dalam kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang hubungan antara kesehatan fisik dan perilaku anak, termasuk bagaimana kurangnya nutrisi dapat berdampak pada konsentrasi belajar dan emosi remaja. Demonstrasi penyusunan menu seimbang dan praktik memasak sederhana juga menjadi bagian dari kegiatan agar pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diterapkan di rumah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Edukasi juga diperkuat melalui keterlibatan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan sebagai narasumber. Kehadiran mereka meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan dan memperkuat pesan tentang pentingnya pencegahan anemia serta pembinaan perilaku remaja. Tokoh masyarakat dan ahli kesehatan membantu menjelaskan tanda-tanda awal anemia, cara pencegahan, serta bahaya kenakalan remaja yang dapat merugikan masa depan generasi muda. Pendekatan ini memperluas jangkauan pengaruh kegiatan pengabdian, karena pesan yang disampaikan tidak hanya menyentuh siswa, tetapi juga komunitas sekitar sekolah.

Selanjutnya, program pengabdian ini juga mengembangkan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan anak secara langsung, seperti kegiatan sosial, olahraga bersama, dan lomba edukatif. Aktivitas semacam ini mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta memperkuat nilai kebersamaan dan komunikasi dalam keluarga. Melalui interaksi yang positif, orang tua menjadi lebih memahami tantangan yang dihadapi anak-

anak mereka dalam kehidupan sosial dan akademik. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, program ini berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja.

Manfaat dan Dampak Keberlanjutan untuk Masyarakat Sekitar Program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan.

1. Dampak Jangka Pendek : Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya nutrisi yang cukup, kesehatan mental, serta pola asuh yang positif untuk mencegah kenakalan remaja. Dalam jangka pendek, orang tua menjadi lebih proaktif dalam memperhatikan pola makan anak, terutama dalam asupan zat besi dan vitamin, sehingga risiko anemia dapat ditekan. Selain itu, komunikasi keluarga menjadi lebih terbuka, dan terbentuknya kelompok diskusi antar orang tua memperkuat jejaring dukungan sosial dalam memecahkan masalah kesehatan dan perilaku remaja.

2. Dampak Jangka Panjang: Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap terbentuknya generasi remaja yang lebih sehat, berkarakter, dan produktif. Dengan meningkatnya literasi orang tua tentang pentingnya gizi dan kesehatan mental, risiko kenakalan remaja serta gangguan kesehatan dapat diminimalisasi. Kolaborasi berkelanjutan antara orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan membentuk ekosistem sosial dan pendidikan yang lebih tangguh dan peduli terhadap kesejahteraan remaja. Program ini pada akhirnya tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang generasi muda secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terbukti menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif dan komunikatif. Melalui pertemuan, seminar, dan sesi diskusi interaktif, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kesehatan fisik, nutrisi, dan perilaku anak. Hal ini membantu membentuk kesadaran bahwa pencegahan kenakalan remaja dan anemia tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga peran penting keluarga.

Kegiatan ini berhasil memperkuat kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter dan kesehatan remaja. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyuluhan memberikan nilai tambah dalam hal kredibilitas dan efektivitas pesan yang disampaikan. Program ini juga mendorong pembentukan kelompok diskusi antarorang tua serta kegiatan berbasis komunitas yang mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif, karena mendorong penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik pola makan sehat, komunikasi terbuka, dan pendampingan emosional.

Simpulan ini didasari oleh fakta. Program ini memberikan dampak positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan pengetahuan orang tua dan siswa tentang pentingnya kesehatan mental, gizi, serta pencegahan kenakalan remaja. Sedangkan dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang sehat, berkarakter, dan produktif. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya ekosistem pendidikan dan sosial yang peduli terhadap kesejahteraan remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat

edukatif, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan moral masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan generasi muda di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Pamulang, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Ketua Program Studi Manajemen S-1 atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Kepala Kelurahan Pondok Cabe Ilir dan kepala sekolah setempat atas kerja sama yang luar biasa dalam memfasilitasi kegiatan ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, baik remaja, orang tua, maupun guru, yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre. (2024 november 17). Cara Mencegah Kenakalan Remaja, Strategi Efektif untuk Orang Tua dan Masyarakat.: Liputan6: <https://www.liputan6.com/feeds/read/5789477/cara-mencegah-kenakalan-remaja-strategi-efektif-untuk-orang-tua-dan-masyarakat>
- BellaairindyaDr. (2023 april 2). Kenali Penyebab Anemia pada Remaja dan Cara Pencegahannya.: Alodokter: <https://www.alodokter.com/kenali-penyebab-anemia-pada-remaja-dan-cara-pencegahannya>
- Della. (2022 september 11). 7 Dampak Anemia pada Remaja.: Kemenkes: <https://ayosehat.kemkes.go.id/7-dampak-anemia-pada-remaja>
- Lisa. (2024 juli 1). Strategi Efektif Mengatasi Kenakalan Remaja: Peran Orang Tua di Desa Sebuduh.: kadar desa: <https://kabardesa.sanggaukab.id/2024/07/01/strategi-efektif-mengatasi-kenakalan-remaja-peran-orang-tua-di-desa-sebuduh/>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press.
- Suharto, E. (2010). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Refika Aditama.